

## Analisis Modal Usaha, Asset Lancar Dan Volume Usaha Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Panca Satria Putra<sup>1</sup>, Edduar Hendri<sup>2</sup>, Jarwo Triono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, [pancasatriaputra1@gmail.com](mailto:pancasatriaputra1@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, [hendri\\_edduar71@gmail.com](mailto:hendri_edduar71@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, [Jarwotriono99@gmail.com](mailto:Jarwotriono99@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to test the hypothesis of the effect of working capital, current assets and business volume on operating profit. This research method uses quantitative method. The data used is secondary data. The population of this study are all cigarette sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used in this study uses the judgment sampling method (purposive) on certain criteria, namely the annual financial statements in the form of balance sheets and income statements, the number of samples is 4 companies with an 8 year period or (4 x 8 = 32), so the sample in this study was 32 samples. The analysis used is descriptive analysis, classical assumption test (normality test, multicollinearity, heteroscedasticity, autocorrelation), multiple linear analysis, coefficient of determination analysis R<sup>2</sup>, t test and F test. The results of the hypothesis conclude that operating capital, current assets, and business volume have a simultaneous significant effect on operating profit in the cigarette sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. And partially there is a significant effect of operating capital on operating profit and there is a significant effect of current assets on operating profit, and there is a significant effect of business volume on operating profit.*

**Keywords:** Business Capital, Current Assets, Business Volume and Operating Profit

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyuji hipotesis pengaruh modal usaha, aset lancar dan volume usaha terhadap laba usaha. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode judgment sampling (purposive) atas kriteria-kriteria tertentu yaitu dengan laporan keuangan tahunan yang berupa neraca dan laporan laba rugi, jumlah sampel sebanyak 4 perusahaan dengan 8 tahun periode atau (4 x 8 = 32), jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 sampel. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis linier berganda, analisis koefisien determinasi R<sup>2</sup>, uji t dan uji F. Hasil hipotesis menyimpulkan bahwa modal usaha, aset lancar, dan volume usaha terdapat pengaruh signifikan secara simultan terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan secara parsial terdapat pengaruh signifikan modal usaha terhadap laba usaha dan terdapat pengaruh signifikan aset lancar terhadap laba usaha, serta terdapat pengaruh signifikan volume usaha terhadap laba usaha.

**Kata Kunci :** Modal Usaha, Aset Lancar, Volume Usaha dan Laba Usaha.

### A. PENDAHULUAN

Akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan, yang dapat menginformasikan maju mundurnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam perhitungan pajak suatu perusahaan itu salah satu fungsi akuntansi, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi para investor yang ingin menginvestasikan asset mereka.



Melalui pengelolaan yang baik, diharapkan modal yang tertanam dalam bentuk modal kerja dapat dimanfaatkan secara efisien dan se-efektif mungkin, melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan. Manajemen keuangan berperan penting dalam perencanaan dan pengalokasian modal, karna berhasil tidaknya tujuan perusahaan tergantung dengan pengelolaan yang tersedia. Dalam perencanaan peng-alokasian modal, manajemen keuangan dituntut untuk mampu melakukan efisiensi, semua ini dapat diwujudkan dengan mengambil suatu keputusan dalam kebijakan menentukan modal yang dibutuhkan (D. K. Ruwindas, 2011).

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasional sehari-hari. Misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji kariawan, dan lain-lain. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, persediaan yang dikurangi kewajiban lancar yang akan digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik penting agar kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dapat dipertahankan sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Y Supriadi dan R Puspitasari, 2012).

Modal usaha merupakan komponen penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Modal usaha yang digunakan diharapkan akan kembali masuk perusahaan dalam waktu pendek melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena modal usaha akan berputar secara terus menerus setiap priode dan dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasional perusahaan (D. K Ruwindas, 2011).

Modal kerja seperti aktiva lancar akan berputar pada sistem oprasi korporasi. Dapat dijelaskan dengan sederhana bahwa korporasi memiliki alat likuid berupa kas dan surat berharga. Dengan alat likuid ini korporasi dapat membeli bahan baku atau bahan mentah, kemudian diproses menjadi barang jadi, barang jadi kemudian dijual baik secara tunai maupun kredit. Penjualan dengan cara kredit dapat menimbulkan piutang yang akan dibayarkan kemudian. Pembayaran ini menimbulkan perputaran asset lancarmenjadi lengkap. Jika sebuah alat likuid sudah berubah menjadi barang, maka alat likuid tidak dapat digunakan lagi, terkecuali perputaran aset lancarnya sudah selesai. Dengan demikian dalam manajemen modal kerja yang terpenting adalah membuat perencanaan dengan cara menghitung perputaran aset lancar.

Untuk mengetahui total aset lancar tertentu, korporasi wajib menentukan bagaimana aset ini dibiayai, jumlah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang akan digunakan, tergantung pada pemilihan jenis pembiayaan yang dipengaruhi oleh biaya setiap alternatif. Perputaran yang terjadi secara seimbang akan memberikan dampak yang sangat jelas dalam memperoleh laba didalam perusahaan. Laba suatu perusahaan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengolah seluruh aktiva. Tidak terkecuali piutang yang salah satu menjadi faktor yang mempengaruhi laba perusahaan. Piutang juga bagian dari aktiva yang perlu dikelola yang akan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Perusahaan yang baik tentunya perusahaan yangn memiliki laba yang baik juga. Perusahaan yang dapat dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan itu dapat meningkatkan propitabilitasnya. Artinya, suatu perusahaan itu harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba, salah satunya dengan mengelola aset perusahaan se-efisien mungkin. Dapat dilihat dari rekapitalisasi data pada perusahaan sub sektor rokok priode 2013-2020 diawah ini:

**Tabel Data Perusahaan Sub Sektor Rokok(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Perusahaan	Modal Usaha	Aset Lancar	Volume Usaha	Labanya Usaha
2013	GGRM	29.416.271	34.604.461	55.436.954	4.383.932
	HMSP	14.155.035	21.247.830	75.025.207	10.818.486
	RMBA	881.865	6.177.204	12.522.822	-1.023.985
	WIIM	781.359	993.885	1.588.022	131.322
2014	GGRM	33.228.720	38.532.600	65.185.850	5.395.293
	HMSP	13.498.114	20.777.514	80.690.139	10.181.083
	RMBA	-1.396.853	6.553.044	14.489.473	-2.251.323
	WIIM	854.425	999.717	1.661.533	112.204
2015	GGRM	38.007.909	42.568.431	70.365.573	6.452.834
	HMSP	32.016.060	29.807.330	89.069.306	10.363.308
	RMBA	3.148.757	7.594.019	16.814.352	-1.638.538
	WIIM	943.708	988.814	1.839.419	131.081
2016	GGRM	39.564.228	41.933.173	76.274.147	6.672.682
	HMSP	33.175.014	33.647.496	95.466.657	12.762.229
	RMBA	9.441.367	8.708.423	19.228.981	-2.085.811
	WIIM	991.093	996.925	1.685.795	160.290
2017	GGRM	42.187.664	43.764.490	83.305.925	7.755.347
	HMSP	34.112.985	34.180.353	99.091.484	12.670.534
	RMBA	8.923.670	9.005.061	20.258.870	-480.063
	WIIM	978.091	861.172	1.476.427	40.589
2018	GGRM	45.113.285	45.284.719	95.707.663	7.793.068
	HMSP	34.358.253	37.831.483	106.741.891	13.538.418
	RMBA	8.365.917	9.584.354	21.923.057	-608.463
	WIIM	1.005.236	888.979	1.405.384	51.142
2019	GGRM	50.930.703	52.081.133	110.523.918	10.880.704
	HMSP	35.679.730	41.697.015	106.055.176	13.721.513
	RMBA	8.401.643	11.598.006	20.834.699	50.612
	WIIM	5.708.950	8.283.505	13.890.914	-2.666.991
2020	GGRM	58.522.468	49.537.929	114.477.311	7.647.729
	HMSP	30.214.426	41.091.638	92.425.210	8.581.378
	RMBA	5.708.950	8.283.505	13.890.914	-2.666.991
	WIIM	1.185.851	1.288.718	1.994.066	172.506

Dapat dilihat dari data diatas PT.Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan laba di tahun 2020 sebesar 3.232.975.000.000, jika dilihat dari modal, ditahun yang sama PT Gudang Garam Tbk memiliki kenaikan modal dari tahun 2019 sampai 2020 sebesar 7.591.765.000.000, begitu juga dilihat dari volume penjualan ditahun 2019 senilai 110.523.918.000 dan di tahun 2020 senilai 114.471.311.000.000 yang artinya memiliki kenaikan volume penjualan sebesar 3.953.390.000.000. Penurunan laba yang dialami PT. Gudang Garam Tbk di tahun 2020 dikarenakan untuk pembelian aset,dan juga digunakan untuk pendanaan dan operasi lainnya. Jika dilihat dari tabel diatas, masih banyak ditemukannya fenomena-fenomena tentang kenaikan ataupun penurunan laba dan lain sebagainya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Modal Usaha**

Modal usaha diperlukan untuk melakukan kegiatan perusahaan, oleh karna itu diperlukan dana sebagai ukuran finansial atas usaha yang dijalankan. Modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan usaha perusahaan. Modal ini bisa berupa uang dan tenaga (keahlian). Modal uang biasa digunakan untuk membiayai berbagai keperluan usaha, seperti biaya prainvestasi, pengurusan izin, biaya investasi untuk membeli aset, hingga modal kerja. Sedangkan modal keahlian adalah kepegawaian seseorang dalam menjalankan suatu usaha perusahaan.

“Modal usaha adalah mutlak diperlukan dalam melakukan sebuah usaha. Modal usaha adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan.besar kecilnya modal akan mempengaruhi terhadap perkembangan usaha” dalam pencapaian pendapatan (Riyanto, 2001) dalam Purwanti (2012).

Menurut SAK ETAP (2013:6) dalam SAK ETAP (2016: 253) “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban”.

### **Asset Lancar**

Menurut Munawir (2014:14), Menyatakan bahwa:” Aktiva lancar adalah uang kas dan lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau di konsumer dalam priode berikutnya (paling lama satu tahun atau satu periode)”

Menurut Hery (2012:112), Menyatakan bahwa:” Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya diharapkan agar dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama”.

Didalam buku Pengantar akuntansi berbasis SAK ETAP (2016:29) tertulis “asset lancar adalah kas atau asset lain yang diharapkan/ dikonversi menjadi kas, dijual, dikonsumsi/digunakan biasanya dalam waktu kurang ari satu tahun”.

Jika dilihat dari berbagai pengertian para ahli diatas,dapat disimpulkan bahwa aset lancar adalah aset yang liquid yang habis dalam satu periode.

### **Volume Usaha**

Menurut G. I. Wulandari dan G. Meydianawati (2016), menyatakan bahwa volume usaha adalah jumlah barang atau jasa yang terjual dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam satuan unit atau rupiah. Semakin besar volume penjualan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Baik atau tidaknya

perusahaan dapat dilihat dari volume penjualan.

Volume penjualan merupakan hasil akhir yang dicapai perusahaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Volume penjualan tidak memisahkan secara tunai maupun kredit, tapi dihitung secara keseluruhan dari total penjualan. misalkan volume penjualan meningkat dan biaya distribusi menurun maka tingkat pencapaian laba perusahaan meningkat tetapi jika sebaliknya, bila volume penjualan menurun maka pencapaian laba perusahaan juga menurun.

Menurut Alimiyah dan Padji (2017:126) rumus untuk menghitung volume penjualan adalah sebagai berikut:

*Volume penjualan = kuantitas atau Total penjualan*

Jadi kesimpulan dari volume usaha adalah total semua nilai penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

### **Laba Usaha**

Laba merupakan angka yang penting didalam laporan keuangan, karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan pedoman dalam menentukan kebijakan ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, menjadi pedoman dalam membayar pajak, dasar dalam peramalan laba dimasa yang akan datang, dasar perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi dan kinerja sebuah perusahaan.

Menurut D. Martani (2012:113) mengemukakan bahwa "laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (diluar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto di awal periode".

Laba bersih adalah angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (net profit). Jumlah ini merupakan kenaikan laba bersih terhadap modal. Sebaliknya apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (net loss), (Soemarso S.R 2002:227) didalam Sonnya Nurman Sasongko (2016).

Melihat dari sudut pandang ekonomi murni, definisi laba adalah peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya-biaya terkait terkait penanaman modal tersebut. Namun jika melihat dari sudut pandang akuntansi, harga merupakan selisih harga penjualan dengan biaya produksi. Pada umumnya, laba sering menjadi ukuran yang digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan yaitu dengan melihat laba yang telah diperoleh dari perusahaan tersebut.

Terdapat dua jenis laba yaitu laba kotor dan laba bersih. Laba kotor (gross profit) artinya total laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurang biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang di peroleh perusahaan dalam satu periode. Sedangkan Laba bersih (net profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengumpulan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah



ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu pusat penjualan saham perusahaan yang gopublic di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai empat variabel yang terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen.

1. Variabel Independen

Menurut G. Chandrarin (2017:82) mengemukakan bahwa “variabel independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Modal Usaha (X1), Aset Lancar (X2), dan Volume Usaha (X3).

2. Variabel Dependen

Menurut G. Chandrarin (2017:83) mengemukakan bahwa “variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Laba Usaha (Y). Adapun operasional sesuai dengan variabel tersebut adalah:

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laporan keuangan tahunan dari priode 2011-2020. Adapun daftar nama perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini :

**Tabel Daftar Nama Perusahaan**

No	Kode Saham	Nama perusahaan
1	HMSP	PT. HM Sapoerna
2	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
3	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk
4	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
5	ITIC	PT Indonesia TobaccoTbk

Sumber : <http://www.idx.co.id>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode judgment sampling (purposive) atas kriteria-kriteria tertentu yaitu dengan laporan keuangan tahunan yang berupa neraca dan laporan laba rugi pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama priode 2013-2020. Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sampel yang digunakan 4 perusahaan Sektor Rokok. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Daftar perusahaan yang menjadi sampel**

No	Kode Saham	Nama perusahaan
1	HMSP	PT. HM Sapoerna
2	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
3	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

**D. HASIL PENELITIAN**

**1) Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum suatu data. Adapun data penelitian dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel Hasil analisis Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Moda_Usaha	32	-1396853	58522468	19378277,94	18164772,850
Aset_lancar	32	861172	52081133	21606028,94	17999880,611
Volume_Usaha	32	1405384	114477311	49417098,09	41854682,981
Lab_Usaha	32	-2666991	13721513	4282691,22	5594139,655
Valid N (listwise)	32				

**Sumber: data skunder diolah SPSS, 2021**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa modal usaha di perusahaan sub sektor rokok dari tahun 2013-2020 memiliki rata-rata sebesar **Rp 19.378.278** dengan modal maksimal sebesar **Rp 58.522.468**, dan modal terkecil **-Rp 1.396.853**. demikian juga dengan aset lancar, memiliki nilai rata-rata sebesar **Rp 21.606.029** dengan nilai maksimum sebesar **Rp 52.081.133** dan nilai terendah **Rp 861.172**. untuk volume usaha di perusahaan sub sektor rokok memiliki nilai rata-rata senilai **Rp 49.417.098** , dan memiliki nilai maksimum sebesar **Rp 114.477.311** , dan memiliki nilai minimum **Rp 1.405.384**. dan untuk laba usaha perusahaan sub sektor rokok memiliki rata-rata senilai **Rp 4.282.691**, dan memiliki nilai tertinggi senilai **Rp 13.721.513**, nilai minimum laba usaha sebesar **-Rp 2.666.991**.

## 2) Analisis Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui semua variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Pengujian Normalitas menggunakan banuan SPSS dan pengujian menggunakan uji *one sampel kolmogrov-smirnov* dengan tarif asumsi  $\alpha = 0,05\%$ . Berikut tabel untuk uji normalitas data sesudah ditransformasikan:

**Tabel Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14481354
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,085
	Negative	-,109
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

**Sumber :Data Skunder diolah SPSS, 2021**

Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada tabel dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar **0,200**. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karna **0.200 > 0,05** .

**b. Uji Multikolinealitas**

Uji multikolinealitas bertujuan untuk menguji korelasi antara variabel independen atau bebas. Uji multikolinealitas digunakan untuk mengetahui model regresi bebas di multikolinealitas, yaitu mempunyai nilai Varian Inflation Factor (VIF) dimana dengan kriteria nilai VIF < 10 dan mempunyai angka toletance >0,10. Berikut tabel hasil pengujian multikolinealitas setelah data di transformasikan:

**Tabel Hasil Uji MultikolinealitasCoefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Modal Usaha	,442	2,263
Aset Lancar	,589	1,697
Volume Usaha	,395	2,533

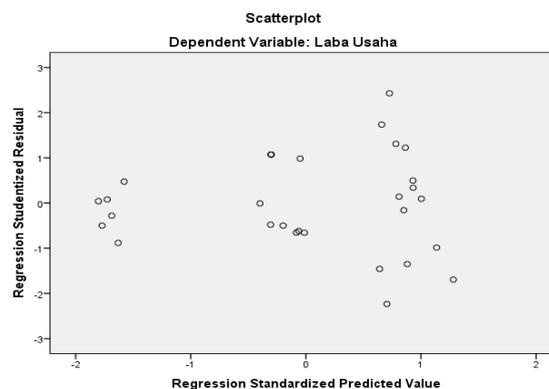
**Sumber : Data skunder diolah SPSS,2020**

Dilihat berdasarkan tabel di atas bahwa variabel modal usaha, aset lancar, dan volume usaha tidak terjadi gejala multikolinealitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* modal usaha **0,442**, nilai *tolerance* aset lancar **0,589**, dan nilai *tolerance* volume usaha sebesar **0,395** masing-masing variabel memiliki nilai<**1,0**. Dan nilai VIF modal usaha **2,263**, nilai VIF aset lancar bernilai **1,697**, dan nilai VIF volume usaha senilai **2,533**, hasil menunjukkan < **10,0**. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha, aset lancar, dan volume usaha tidak terjadi multikolinealitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Sujarweni (2020:160) menyatakan “uji heteroskedstisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual priode penelitian ke priode penelitian lain”. Dilihat dari pola gambar scaterplot. Jika titi-titik menyebar diatas, dibawah maupun disekitar angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari hasil uji heteroskedastisitas setelah data di transformasi:

**Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas**



**Sumber : data skunder diolah SPSS, 2021**

Dilihat dari gambar bahwa titik-titik penyebaran diatas dan dibawah pada angka 0 di sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:109), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelum). Sujarweni (2020:159) menyatakan cara mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria angka D-W diantara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi. Adapun hasil pengujian autokorelasi setelah data di transformasi:

**Tabel Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,995 <sup>a</sup>	,989	,988	,15294	,640

a. Predictors: (Constant), Volume Usaha, Aset Lancar, Modal Usaha

b. Dependent Variable: Laba Usaha

Sumber: data skunder di olah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi. Karena nilai Durbin Watson diantara -2 dan +2 yaitu  $-2 < 0,640 < +2$ . Oleh karena itu variabel penelitian dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

### 3) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui suatu hubungan fungsional variabel dependen dengan variabel independen. Berikut adalah hasil regresi linier berganda dengan variabel yang diuji adalah modal kerja, aset lancar, volume usaha, dan laba usaha sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4,441	1,788		2,484	,020
	Modal Usaha	-,311	,079	-,120	-3,923	,001
	Aset Lancar	,138	,035	,105	3,957	,001
	Volume Usaha	,885	,030	,966	29,782	,000

a. Dependent Variable: Laba Usaha

Sumber: data skunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai constant sebesar **4,441** nilai b pada modal usaha senilai **-0,311**, nilai aset lancar **0,138**, dan nilai volume usaha senilai **0,885**. Berdasarkan hasil diatas maka diperoleh persamaan berikut:

$$Y = 4,441 - 0,311 X_1 + 0,138 X_2 + 0,885 X_3 + 1,788$$

Dari persamaan diatas peneliti menyimpulkan bahwa a (konstanta) sebesar **4,441**, hal ini dapat menyebabkan apabila tidak adanya modal kerja, aset lancar, dan volume usaha akan mengalami penurunan sebesar **4,441**. Modal usaha memiliki koefisien bertanda negatif sebesar **-0,311** ini menunjukkan bahwa apabila nilai regresi variabel lainnya tetap atau tidak berubah, maka perubahan modal usaha **1%** akan



menurunkan modal usaha sebesar **31,1%**.

Aset lancar memiliki nilai koefisien bertanda positif sebesar **0,138**, ini menunjukkan bahwa jika nilai regresi variabel lainnya tetap atau tidak berubah, maka perubahan aset lancar sebesar **1%** akan meningkatkan aset lancar sebesar **13,8%**.

Volume usaha memiliki nilai koefisien positif **0.885**, ini menunjukkan bahwa apabila nilai regresi variabel lainnya tetap atau tidak berubah, maka perubahan volume usaha **1%** akan meningkatkan volume usaha sebesar **88,5%**.

#### 4) Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>*. Dapat dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi dengan data setelah transformasi sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,995 <sup>a</sup>	,989	,988		,15294

a. Predictors: (Constant), Volume Usaha, Aset Lancar, Modal Usaha

Sumber: data skunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa modal usaha, aset lancar dan volume usaha sangat berpengaruh terhadap laba. Karena dilihat dari hasil pengujian diatas *Adjusted R Square* sebesar **0,988** dengan ini modal usaha, aset lancar, dan volume usaha mempengaruhi laba usaha sebesar **98,8%** , sedangkan **1,2%** nya dipengaruhi dengan variabel lain yang tidak terdapat di penelitian ini.

#### 5) Uji Hipotesis

##### ➤ Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali,2018), didalam pengujian parsial ini menggunakan uji signifikan dengan menetapkan hipotesis (H<sub>0</sub>) dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>). Adapun hasil uji t atau uji secara parsial dengan data yang sudah di transformasikan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji t Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	ig.
1	(Constant)	4,441	1,788		2,484	,020
	Modal Usaha	-,311	,079	-,120	-3,923	,001
	Aset Lancar	,138	,035	,105	3,957	,001
	Volume Usaha	,885	,030	,966	29,782	,000

a. Dependent Variable: Laba Usaha

Sumber: data skunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai signifikan variabel modal usaha sebesar **0,001 < 0,05 Sig α** dan nilai *t<sub>hitung</sub>* sebesar **-3,923** dengan *t<sub>tabel</sub>* senilai **2,048** berarti **-3,923 > 2,048**. Maka di dalam hal ini terlihat jelas bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara modal usaha terhadap laba usaha.

Dalam tabel diatas variabel aset lancar mendapatkan nilai signifikan sebesar **0,001 < 0,05 Sig  $\alpha$**  dan  $t_{hitung}$  sebesar **3,957** dengan  $t_{tabel}$  sebesar **2,048** berarti **3,957 > 2,48** . maka didalam hal ini terlihat dengan jelas bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada terjadinya pengaruh yang signifikan antara variabel aset lancar terhadap laba usaha.

Variabel volume usaha mendapat nilai signifikan sebesar **0,000 < 0,05** dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar **29,782** dan  $t_{tabel}$  senilai **2,048** berarti **29,782 > 2,048**. Maka didalam hal ini terlihat jelas bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa volume usaha berpengaruh signifikan terhadap laba usaha.

### ➤ Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, Ghozali (2016:96). Maka dari itu akan dilihat apakah secara simultan modal usaha, aset lancar, dan volume usaha berpengaruh bersamaan terhadap laba usahaberikut hasil dari pengolahan data sesudah di transformasi sebagai beriku:

	<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	793,731	,000 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

**Sumber: data skunder diolah SPSS, 2021**

Berdasarkan dari tabel dapat dilihat, bahwa variabel modal usaha, aset lancar, dan volume usaha mempunyai nilai signifikan sebesar ( **0,000 < 0,05** ) dan mempunyai nilai  $F_{hitung}$  sebesar **793,731** dan  $F_{tabel}$  sebesar **2,946** berarti **793,731 > 2,946** maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha, aset lancar, dan volume usaha berpengaruh Signifikan secara simultan terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020 maka  $H_0$  dotolak dan  $H_a$  diterima.

## **E. PEMBAHASAN**

### **1) Pengaruh Modal Usaha Terhadap Laba Usaha**

Dilihat berdasarkan hasil uji regresi diatas didapatkan nilai signifikan antara variabel modal usaha terhadap laba usaha sebesar **0,001 < 0,05 Sig  $\alpha$**  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara modal usaha terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor rokok.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan modal yang besar ada kecenderungan memiliki laba yang lebih tinggi juga. Modal berpengaruh Sigifikan secara simultan terhadap laba usaha karena modal digunakan untuk kegiatan usaha, pada dasarnya majunya perusahaan di dasari dari pemeliharaan modal perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rizal Nur Irwan (2016) dengan judul “ Pengaruh Modal Usaha, dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi UD. Sari Tani Tenggerejo Kedungpring Lamongan” menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh



secara simultan dan kuat terhadap labausaha.

## 2) Pengaruh Aset Lancar Terhadap Laba Usaha

Pada aset lancar ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar **3,957**, dan dengan nilai signifikan sebesar **0,001**. karena nilai  $t_{hitung}$  **3,957** lebih besar dari  $t_{tabel}$  **2,048** dan tingkat signifikan **0,001 < 0,05** maka dapat disimpulkan bahwa aset lancar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Namun, pada praktek dilapangan bukan hanya modal usaha, aset lancar, dan volume usaha saja yang menjadi pengaruh dalam meningkatkan laba, melainkan seperti biaya-biaya dan juga pajak .

## 3) Pengaruh Volume Usaha Terhadap Laba Usaha

Berdasarkan hasil regresi diatas, pada volume usaha ini diperoleh nilai signifikan **0,000** dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar **29,782** karena nilai signifikan **0,000** lebih kecil dari **0,05** dan nilai  $t_{hitung}$  **29,782** lebih besar dari  $t_{tabel}$  **2,048**, berarti dengan ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa volume usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki volume penjualan yang besar akan menaikkan nilai laba bersih perusahaan. Volume penjualan berpengaruh terhadap laba usaha karena bila hasil penjualan produksi perusahaan meningkat diharapkan akan meningkatkan laba bersihnya pula, selama hasil penjualan atau pendapatan tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sonnya Nurman Sasongko dengan judul "Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih" yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih. Namun pada praktik di lapangan hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan fakta yang ada dan terjadipada salah satu perusahaan sub sektor rokok yang dimana volume penjualannya naik dan memiliki penurunan laba. Hal ini dilihat pada PT. Gudang Garam di tahun 2020 dan ada banyak lagi di perusahaan sub sektor rokok lainnya. Penulis menduga bahwa ada faktor lain yang tidak di jelaskan di variabel penelitian ini.

## 4) Pengaruh Modal Usaha, Aset Lancar, Dan Volume Usaha Terhadap Laba Usaha

Pada hasil anova untuk pengujian koefisien regresi linier berganda atau regresi secara simultan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar **793,731** dengan nilai signifikan **0,000**. Dimana pada tabel  $F$   $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel}$  **2,295**. karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  (**793,731 > 2,295**) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. dapat disimpulkan bahwa modal usaha, aset lancar, dan volume usaha berpengaruh Signifikan secara simultan terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sementara itu, pada peraktik dilapangan terdapat faktor lain yang mempengaruhi laba usaha (laba bersih) seperti biaya-biaya dan juga pajak. Kedua hal tersebut mempunyai faktor penunjang dan penentu dari hasil laba perusahaan yang didapat. terindikasi juga bahwa persaingan antara sesama perusahaan rokok pun dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan laba perusahaan.

## F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Modal Usaha, Aset Lancar, dan Volume Usaha Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan 2020. Maka penulis menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap laba usaha. Dapat dikatakan modal usaha berpengaruh negatif signifikan karena, diperoleh nilai Signifikan dari modal usaha sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai thitung lebih kecil dari ttabel ( $-3,923 < 2,048$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Aset lancar berpengaruh positif Signifikan terhadap peningkatan laba usaha perusahaan. Karena dilihat dari hasil penelitian diatas, aset lancar memiliki nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  dengan thitung  $3,957 > 2,048$  ttabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
3. Volume usaha berpengaruh positif Signifikan terhadap laba usaha. Didapat nilai Signifikan volume usaha sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan thitung lebih besar dari ttabel ( $29,782 > 2,048$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
4. Modal usaha, aset lancar, dan volume usaha berpengaruh Signifikan terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2013-2020 dan berkontribusi terhadap perubahan laba usaha sebesar 71,2% dan sisanya 28,8% diduga dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dapat dikatakan berpengaruh positif signifikan karena, dilihat dari hasil uji f (simultan) didapat nilai Signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan thitung  $> ftabel$  ( $793,731 > 2,295$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti akan menyajikan saran-saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar dapat memaksimalkan laba usaha atau laba tahun berjalan dan diharapkan untuk meningkatkan modal agar dapat mencapai kinerja yang baik.
2. Bagi Perusahaan Sub Sektor Rokok diharapkan nilai Aset Lancar dapat ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan jumlah penjualan, mengurangi utang jangka panjang.
3. Diharapkan Perusahaan Sub Sektor Rokok dapat meningkatkan kinerja agar mendapatkan laba maksimal.
4. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan untuk mempertimbangkan agar memperluas sampel atau dengan menggunakan jenis industri lainnya.
5. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menambah variabel lain seperti Aset Tetap, Modal Kerja, Perputaran kas, Perputaran Piutang Perputaran Persediaan dan lainnya, sehingga dapat menjelaskan tentang laba usaha lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimiyah dan Padji. (2017). *Kamus Istilah Akuntansi*. Bandung: Yama Widya.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2021). *Laporan Keuangan*. Diakses Rabu, 3 Maret 2021. Pada <https://www.idx.co.id/>



- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grahita, C. (2018). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Hery. (2012). Analisis Laporan Keuangan. CAPS (Center for Academic Publising Service). Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Pengantar Akuntansi Berbasis SAK ETAP*. Sumatera Selatan: CV. Rariz Grafika.
- Martani D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Purwanti, E. (2012). Pengaruh Karakteristik Wira Usaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM. *Jurnal Among Makerti*. vol 5, no9.
- Riyanto, Bambang, (2008). "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan", Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE
- Rawindas D. K. (2011). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (studi kasus pada CV. Dandy Handycraft Tasikmalaya).
- Sasongko S. N. (2012). Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih.
- Supriyadi Y. & Puspitasari R. (2012). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan Dan Profitabilitas Perusahaan pada PT INDOCEMENT Tunggal Prakasa TBK.
- Wilandari G. I. & Meydianawati G. (2016). Apakah Pasar Moderen Menurunkan Pendapatan Dagang di Pasar Tradisional? (Analistik Binary Logistik) *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Universitas Udayana, vol 9 no 2.